

Teologi Suara: Manifestasi Kehadiran Allah melalui Konseling Pastoral di Media Radio

Evans Yuniur¹, Riko Silaen²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence: evans.yuniur@sttekumene.ac.id

Abstract. This study explores the concept of the Theology of Voice as a manifestation of God's presence through pastoral counseling on radio broadcasting media, responding to the dominance of visual culture in contemporary theology. Using a qualitative literature review and a practical theological approach, this study synthesizes historical church documents on media, the philosophy of acoustemology, and empirical findings on remote counseling. The analysis reveals that the radio medium facilitates an acoustic theophany, where the counselor's voice intonation and the "voice of silence" function as channels of divine empathy that echo the grace of healing. This auditory accompaniment practice proves to be highly strategic and crucial in creating a public safe space without face-to-face interaction for victims of Domestic Violence, as well as addressing the anxiety crisis and existential paradox experienced by Generation Z amidst the visual fatigue of the digital era. It is concluded that radio pastoral counseling is not merely the transmission of secular psychological information, but a sacramental act that transcends physical spatial boundaries, thus demanding theological education institutions to immediately integrate clinical broadcasting competencies into their curricula.

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi konsep Teologi Suara sebagai manifestasi kehadiran Allah melalui bimbingan pastoral di media penyiaran radio, yang merespons dominasi budaya visual dalam teologi kontemporer. Melalui metode kualitatif berupa studi kepustakaan dan pendekatan teologi praktis, kajian ini menyintesis dokumen historis gereja terkait media, filsafat akustemologi, serta temuan empiris mengenai konseling jarak jauh. Hasil analisis menunjukkan bahwa medium radio memfasilitasi teofani akustik, di mana intonasi suara dan "suara keheningan" (*the voice of silence*) dari konselor berfungsi sebagai saluran empati ilahi yang menggemakan anugerah pemulihan. Praktik pendampingan secara auditori ini terbukti sangat strategis dan krusial dalam menciptakan ruang aman (*safe space*) publik tanpa tatap muka bagi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), serta menjawab krisis kecemasan dan paradoks eksistensial yang dialami Gen Z di tengah kelelahan visual pada era digital. Disimpulkan bahwa konseling pastoral via radio bukanlah sekadar transmisi informasi psikologis sekuler, melainkan tindakan sakramental yang melampaui batasan ruang fisik, sehingga menuntut institusi pendidikan teologi untuk segera mengintegrasikan kompetensi klinis dalam penyiaran ke dalam kurikulum mereka.

Keywords: acoustemology, Divine presence, pastoral counseling, radio media, remote accompaniment, theology of voice, akustemologi, kehadiran Allah, konseling pastoral, media radio, pendampingan jarak jauh, teologi suara

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v10i1.602>



PENDAHULUAN

Dalam diskursus teologi kontemporer dan ilmu komunikasi massa, perjumpaan antara Yang Ilahi dan realitas manusiawi sering kali dikonseptualisasikan dan didominasi oleh metafora visual. Teks-teks suci dibaca dalam keheningan individu; Gereja-gereja modern mengandalkan estetika layar dan pencahayaan, dan teologi akademik kerap kali terjebak dalam apa yang disebut para pakar komunikasi sebagai "devokalisasi Firman" (*devocalization of the Word*), di mana teks tertulis mengalahkan kekuatan dan tradisi kelisanan. Devokalisasi ini telah membungkam realitas bahwa sejarah pewahyuan, tradisi kenabian, dan praktik pendampingan pastoral secara esensial dan fundamental bersifat auditori dan relasional. Sebagai respons terhadap dominasi visual ini, konsep teologi suara muncul sebagai kerangka fundamental yang radikal untuk memahami bagaimana suara menjadi instrumen mediasi relasional dan spiritual, menjadi sarana utama bagi manifestasi kehadiran Allah di dunia.

Konseling pastoral, sebagai salah satu pilar sentral pelayanan gerejawi dan pemeliharaan jiwa (*care of souls*), secara inheren bergantung pada dinamika percakapan, tanggapan, dan keheningan yang bermakna. Definisi dasar konseling pastoral adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara konselor dan konseli untuk secara aktif membimbing konseli ke dalam suasana percakapan terapeutik dan teologis yang ideal. Melalui percakapan ini, konseli dibantu untuk memahami dinamika batinnya, menemukan makna penderitaannya, dan pada akhirnya melihat tujuan hidupnya dalam relasi yang telah dipulihkan dengan Tuhan. Di era digital dan media penyiaran modern, praktik luhur ini tidak lagi dibatasi oleh dinding-dinding fisik ruang konseling gereja.

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, laju penetrasi internet dan media digital di Indonesia telah membuka peluang besar bagi inovasi pelayanan rohani.¹ Pemanfaatan media suara seperti *radio streaming* telah memungkinkan gereja untuk menyediakan layanan pastoral kepada jemaat tanpa batasan jarak dan waktu, sehingga jemaat secara nyata merasakan berkat yang meluas hingga menjangkau keluarga dan kerabat mereka.² Lebih jauh, kebutuhan pendampingan pastoral termediasi ini dijawab oleh tingkat efektivitasnya di lapangan. Sebuah studi empiris terbaru yang diterbitkan dalam *Journal of Spirituality and Practical Theology* (2026) oleh Mangeghong dan Nendissa membuktikan bahwa layanan konseling pastoral jarak jauh secara *online* sangat efektif dalam menangani krisis psikologis modern, khususnya dalam menurunkan tingkat kecemasan dan depresi yang melanda demografi pemuda gereja. Realitas sosiologis lain, seperti tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di komunitas Kristen yang kerap tertutupi oleh budaya patriarkal, semakin menuntut tersedianya ruang konseling yang aman, terjangkau, dan mampu menyembuhkan.³

Medium radio, yang murni mengandalkan dimensi audio, menawarkan fenomenologi keintiman yang unik. Medium ini memfasilitasi apa yang oleh teolog Stephen H. Webb disebut sebagai "akustemologi" (*acoustemology*), suatu epistemologi akustik tentang bagaimana umat Kristen memahami kehadiran Allah secara khusus melalui tindakan mendengar.⁴ Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyajikan analisis diskursif mengenai bagaimana konseling pastoral

¹ Rahmi Yati, "Survei APJII: Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 215 Juta Orang," *Bisnis Tekno* (Jakarta), 2023, <https://teknologi.bisnis.com/read/20230308/101/1635219/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>.

² Gabby Naca Stevany dan Frans Hisar Mangatur Silalahi, "Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.359>.

³ Julio Eleazer Nendissa and Delvie Mangeghong, "Efektivitas Layanan Konseling Pastoral Online Dalam Menangani Kecemasan Dan Depresi Pada Pemuda Gereja," *Journal of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 2 (2026): 124–40, <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i2.174>.

⁴ Stephen H. Webb, *The Divine Voice: Christian Proclamation and the Theology of Sound* (Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2004), 197–199.

di media radio tidak sekadar berfungsi sebagai transmisi informasi sekuler, melainkan bertindak sebagai sebuah teofani akustik, menyembuhkan trauma, dan menjembatani paradoks era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan teologi praktika dan hermeneutika literatur. Data dikumpulkan dari berbagai dokumen historis-magisterial gereja, literatur filosofis mengenai akustemologi dan teologi sonik, serta data empiris dari kajian psikologi pastoral kontemporer. Analisis dilakukan dengan mensintesis rujukan yang bersumber dari jurnal-jurnal bereputasi internasional serta jurnal-jurnal teologi nasional Indonesia yang terakreditasi. Pendekatan lintas disiplin ini digunakan untuk membedah interaksi antara media penyiaran, fenomenologi suara, dan efektivitas intervensi pastoral.

PEMBAHASAN

Akustemologi Kristen dan Kesadaran Lintas Tradisi tentang Teologi Suara

Akar pemahaman tentang hilangnya teologi suara dapat ditelusuri dari perdebatan epistemologis antara budaya visual (melihat) dan budaya aural (mendengar). Dalam tradisi pencerahan (*Enlightenment*), rasionalitas universal didasarkan hampir sepenuhnya pada prioritas penglihatan atas pendengaran. Pencerahan mengasumsikan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang harus diamati dan ditatap secara objektif. Teks tertulis mengambil alih realitas lisan, menciptakan fenomena yang, menurut Walter Ong, digambarkan sebagai pembungkaman dunia kehidupan manusia (*silencing of man's life-world*).⁵

Teolog Stephen H. Webb memberikan kritik teologis yang tajam terhadap devokalisasi ini. Webb berargumen bahwa dominasi panca indera penglihatan telah membuat teologi menjadi terlalu teoretis dan kering, karena penglihatan menuntut jarak dan objektivitas. Sebaliknya, pendengaran menempatkan subjek secara langsung di pusat suatu peristiwa, membenamkan mereka dalam realitas relasional, dan menyentuh afeksi manusia. Oleh karena itu, umat Kristen harus memulihkan teologi suara dengan mengafirmasi bahwa Yesus Kristus adalah "suara alami Allah" yang dapat didengar oleh telinga manusia.⁶

Kajian fenomenologi media komunikasi membuktikan keunggulan suara dalam konteks konseling spiritual. Penglihatan bersifat direksional dan memberikan perspektif dari luar, sedangkan pendengaran bersifat sferis dan mengelilingi subjek. Suara datang menghampiri manusia, berurusan dengan interioritas (kedalaman batin), dan sangat lekat dengan afeksi. Ong berargumen bahwa "misteri suara" adalah elemen sensorik yang "paling dekat dengan yang ilahi" karena suara memupuk pemahaman komunal.⁷ Dalam radio, pengalaman mendengarkan konselor pastoral adalah imersi total ke dalam misteri penyembuhan ilahi, memberikan peluang untuk memulihkan kesadaran manusia sebagai titik masuk utama bagi rahmat Tuhan.

Keutamaan suara sebagai wadah bagi kehadiran ilahi tidak bersifat eksklusif pada satu dogma. Melakukan pendekatan komparatif terhadap konsep teologi suara memberikan apresiasi yang lebih kaya tentang alasan mengapa siaran pastoral memiliki efektivitas yang universal. Dalam konteks spiritualitas Ibrani kuno, mendengar suara Allah merupakan bukti metafisis dari realitas kehadiran-Nya. Hal ini terlihat saat Nabi Elia mengalami depresi pastoral; Allah menyem-

⁵ Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. (London: Methuen, 1982), <https://newlearningonline.com/literacies/chapter-1/ong-on-the-differences-between-orality-and-literacy>.

⁶ Webb, *The Divine Voice*.

⁷ Ong, *Orality and Literacy*.

buhkan ketakutan Elia bukan dalam badai atau api, melainkan dalam suara kecil yang halus, yang dalam bahasa Ibrani disebut *demamah daq qol*.⁸ Konsep *demamah daq qol* sangat krusial dalam konseling pastoral radio, menandakan bahwa penderitaan dan kehadiran ilahi menyatu secara emosional tanpa memerlukan spektakel visual yang megah.

Di Timur, Guy L. Beck, melalui *Sonic Theology*, mengajukan bahwa suara menempati posisi sentral dalam kosmos. Teologi ini mengasumsikan bahwa Yang Mutlak dipahami sebagai kesadaran yang terwujud dalam suara. Melantunkan mantra atau mengulang suara suci adalah cara memanggil kehadiran Tuhan (*invoking the presence of God*), bukan sebagai figur yang jauh, melainkan sebagai entitas getaran yang hidup. Frekuensi, nada bicara, dan musikalitas yang diucapkan oleh seorang konselor pastoral memiliki signifikansi lintas kultural: berfungsi sebagai saluran getaran rahmat ilahi.⁹

Genealogi Radio dalam Tradisi Pastoral dan Eklesiologi

Penggunaan media radio oleh lembaga keagamaan dipahami melalui lensa providensial; ia adalah instrumen anugerah. Teologi media penyiaran Katolik ini secara bertahap dikodifikasi ke dalam serangkaian dokumen magisterial sepanjang paruh kedua abad ke-20. Kodifikasi awal muncul dalam ensiklik Paus Pius XII, Miranda Prorsus (1957), yang secara eksplisit mengidentifikasi radio sebagai "anugerah dari Allah" (*gifts of God*) yang mampu menembus batas-batas negara, tembok panti asuhan, dan jeruji penjara untuk membawa pesan hiburan bagi mereka yang terisolasi.¹⁰ Enam tahun kemudian, Konsili Vatikan II melalui dekret *Inter Mirifica* (1963) memperkenalkan istilah teknis "komunikasi sosial" (*social communications*) yang menegaskan bahwa media, alih-alih sekadar sarana informasi, berfungsi membangun persekutuan antarpribadi (*communio*) di ranah publik.¹¹ Penegasan teologis ini kemudian diperdalam secara sistematis dalam instruksi pastoral *Communio et Progressio* (1971), yang diterbitkan oleh Pontifical Council for Social Communications sebagai kelanjutan dari *Inter Mirifica*. Dokumen ini meletakkan Kristus sebagai "Sang Komunikator yang Sempurna" (*the Perfect Communicator*), di mana melalui inkarnasi-Nya, Kristus mengidentifikasi diri sepenuhnya dengan para penerima komunikasi-Nya sehingga radio, sebagai salah satu wahana teknis tersebut, dipahami sebagai pembebasan pewartaan rohani dari kungkungan materi, ruang, dan waktu.¹² Puncak dari trajektori teologis ini ditemukan dalam instruksi pastoral *Aetatis Novae* (1992), yang memperingatkan bahwa mengabaikan media berarti mereduksi penderitaan dan pergumulan masyarakat ke dalam "keheningan" yang tidak terdengar oleh Gereja maupun dunia.¹³ Dengan demikian, secara keseluruhan, program radio dipahami sebagai *bond of union* (ikatan persatuan): ia menjembatani keterasingan mereka yang sakit kronis atau terisolasi secara fisik, mengikat individu-individu yang terpisah ke dalam satu komuni universal melalui kesatuan frekuensi suara secara *real-time*.

⁸ Bernard Maruli Hutabarat, Janes Sinaga, dan Juita Lusiana Sinambela, "Kehadiran Allah dalam Krisis: Sebuah Kajian Teologis Naratif atas Pengalaman Elia Berdasarkan 1 Raja-Raja 19," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 4 (2024): 25–41, <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i4.385>.

⁹ Guy L. Beck, "Theology of Music and Hindu Religion: From Divine Origins to Classical Songs," *Religions* 12, no. 8 (2021): 663, <https://doi.org/10.3390/rel12080663>.

¹⁰ Pius XII, *Miranda Prorsus* (Ensiklik tentang Perfilman, Radio, dan Televisi), 8 September 1957, dalam *Acta Apostolicae Sedis* 49 (1957).

¹¹ Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica* (Dekret tentang Sarana Komunikasi Sosial), 4 Desember 1963, dalam *Acta Apostolicae Sedis* 56 (1964).

¹² Pontifical Council for Social Communications, *Communio et Progressio* (Instruksi Pastoral tentang Sarana Komunikasi Sosial), 23 Mei 1971, no. 11.

¹³ Pontifical Council for Social Communications, *Aetatis Novae* (Instruksi Pastoral tentang Komunikasi Sosial), 22 Februari 1992.

Vicarious Voice dan Kondisi Terapeutik: Sintesis Psikologi Rogerian dan Mediasi Rohani dalam Konseling Radio

Praktik konseling pastoral menggunakan intervensi psikologis untuk membimbing konseli memahami realitas teologis atas penderitaan mereka. Saat proses ini disiarkan melalui radio, dinamika empati sangat mengandalkan teori kondisi terapeutik Carl Rogers: empati, keaslian, dan penerimaan positif tanpa syarat. Dalam teologi pastoral, ketiga kondisi ini merupakan analogi dari sifat Allah sendiri. Mengingat ketiadaan isyarat visual, kehangatan intonasi dan nada suara konselor menjadi proklamasi anugerah yang menyelaraskan teologi penebusan. Kondisi terapeutik ini menemukan kedalaman teologisnya ketika suara konselor dipahami bukan sekadar sebagai teknik klinis, melainkan sebagai *vicarious voice*, yakni suara pengganti yang meminjamkan diri bagi kehadiran Allah sendiri.

Lebih jauh, dalam jurnal medis dan pastoral, terdapat diskursus mengenai "suara keheningan" (*the voice of silence*). Dalam industri penyiaran, udara mati (*dead air*) adalah tabu. Namun, ketika seorang konseli mencurahkan luka yang luar biasa di radio, keputusan konselor untuk berdiam diri sejenak merupakan wujud empati murni. Keheningan ini memberikan ruang bagi *demamah daq qol* untuk bekerja melampaui gelombang frekuensi.

Dalam tradisi Kristen arus utama, konsep *vicarious voice* atau suara pengganti menemukan landasan teologisnya pada hakikat Allah yang berkomunikasi melalui perantara manusia. Sejarah keselamatan menunjukkan bahwa Allah sering kali memilih untuk "meminjam" pita suara manusia guna menyampaikan kehendak-Nya, sebagaimana nabi menjadi saluran bagi *Dabar Yahweh*. Dalam konteks konseling radio, suara konselor berfungsi sebagai perpanjangan tangan firman yang hidup, yang beresonansi melalui frekuensi udara untuk menjangkau batin terdalam.

Stephen H. Webb menegaskan bahwa suara memiliki dimensi teologis yang lebih dalam daripada sekadar transmisi data akustik. Webb berargumen bahwa suara adalah instrumen mediasi ilahi yang memiliki bobot sakramental karena ia mampu menghadirkan sesuatu yang transenden ke dalam realitas fisik yang imanen. Suara bukan hanya pembawa pesan, melainkan peristiwa kehadiran itu sendiri. Bagi konselor pastoral di radio, setiap kata yang diucapkan dengan penuh empati menjadi medium bagi kehadiran Allah yang menyembuhkan untuk dirasakan secara auditori.¹⁴

Peran sebagai instrumen mediasi ini menuntut proses *kenosis* atau pengosongan diri dari pihak konselor. Agar dapat menjadi "bejana" bagi Roh Kudus, seorang konselor harus menanggalkan agenda pribadi dan egonya, serta membiarkan suaranya disubordinasikan di bawah pimpinan ilahi. Pengosongan diri ini krusial agar suara yang terdengar di frekuensi radio bukan sekadar nasihat psikologis sekuler, melainkan resonansi kasih karunia yang autentik, sehingga pendengar dapat mengenali bisikan lembut dari Gembala Agung.

Landasan biblikal mengenai suara Tuhan yang termediakan ini terlihat jelas dalam teofani yang dialami para tokoh iman. Allah sering kali menggunakan perantara suara untuk memulihkan jiwa yang hancur, sebagaimana Kristus memanggil nama Maria di depan kubur yang kosong. Dalam konseling radio, identitas anonim dari media audio justru memperkuat aspek "suara murni" ini, di mana tanpa gangguan visual, kata-kata konselor dapat menembus pertahanan batin konseli. Hal ini menciptakan ruang suci (*sacred space*) di mana dialog antara manusia dan Tuhan terjadi melalui gelombang radio.

Konselor pastoral bertindak sebagai instrumen Tuhan dengan meminjamkan seluruh eksistensi fisiknya, terutama pita suaranya, untuk menggemakan kasih karunia bagi dunia. Menurut Webb, tindakan berbicara dalam konteks pelayanan merupakan performansi teologis yang menghubungkan surga dan bumi. Ketika seorang konselor berbicara kepada korban trauma me-

¹⁴ Webb, *The Divine Voice*.

lalui radio, ia tidak hanya memberikan solusi logis, tetapi sedang melakukan tindakan sakramental yang memediasi kehadiran Roh Kudus yang menghibur. Kekuatan kuratif dari suara ini melampaui logika bahasa, menyentuh lapisan afektif yang sering kali tidak dapat dijangkau oleh teks tertulis.¹⁵

Aspek "pengganti" dalam *vicarious voice* ini menegaskan bahwa konselor berdiri "di antara" (*in-between*) penderitaan manusia dan pemulihan ilahi. Dalam menjalankan fungsi ini, konselor radio harus memiliki kepekaan rohani untuk menangkap "getaran" kebutuhan konseli. Jika intonasi suara yang digunakan terlalu keras, citra Allah yang diproyeksikan akan terdistorsi. Sebaliknya, nada suara yang penuh kehangatan mencerminkan karakter Allah yang inklusif, yang menjadi dasar efektivitas konseling jarak jauh dalam menangani krisis batin.

Keunggulan auditori di radio memungkinkan terjadinya proses imersi yang mendalam bagi para pendengar. Suara yang datang melalui radio seolah-olah berbisik langsung ke telinga pendengar, menciptakan keintiman yang paradoksal di tengah siaran publik. Kedekatan ini merupakan analogi dari kedekatan Allah yang melampaui batas-batas fisik. Dalam kerangka teologi pastoral, keintiman suara ini sangat strategis untuk membongkar kebekuan hati yang disebabkan oleh luka masa lalu. Melalui suara konselor yang berfungsi sebagai instrumen mediasi, pendengar dipandu untuk mendengarkan kembali suara Tuhan di dalam nurani mereka.

Selain aspek vokal, unsur keheningan dalam siaran juga berperan vital sebagai bagian dari *vicarious voice*. Dalam industri penyiaran, udara mati (*dead air*) adalah tabu; namun, ketika seorang konseli mencurahkan luka yang luar biasa di radio, keputusan konselor untuk berdiam diri sejenak adalah wujud empati murni, bukan kekosongan, melainkan "keheningan yang berbicara", yakni penghormatan terhadap penderitaan yang tak terkatakan sekaligus ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja secara rahasia. Keheningan ini memberikan ruang bagi *demamah daq qol* bekerja melampaui gelombang frekuensi, menunjukkan bahwa Allah pun hadir di dalam kesunyian penderitaan manusia, memberikan kekuatan yang melampaui segala akal.

Dampak kuratif dari praktik ini telah terbukti secara empiris dalam berbagai kajian psikologi pastoral. Suara yang mengandung empati dan otoritas spiritual mampu memberikan ketenangan psikologis bagi mereka yang mengalami kecemasan akut. Di Indonesia, suara konselor yang membawa pesan pengharapan menjadi saluran rahmat yang menjangkau mereka yang merasa ditinggalkan. Mediasi suara ini membuktikan bahwa gereja dapat hadir secara efektif melalui gelombang frekuensi udara, di mana suara manusia menjadi jembatan bagi sentuhan ilahi.

Konseling pastoral via radio merupakan implementasi nyata dari teologi inkarnasi; agar Allah dapat dijangkau oleh manusia, demikian pula kebenaran teologis harus "menjadi suara" melalui konselor radio agar dapat menyentuh realitas penderitaan manusia. Dengan menjadi *vicarious voice* bagi Allah, konselor tidak hanya menyampaikan informasi tentang Tuhan, tetapi juga menghadirkan pengalaman akan Tuhan yang menyembuhkan, membebaskan, dan memulihkan martabat manusia sebagai citra Allah di tengah hiruk-pikuk dunia modern.

Kekuatan Kuratif Suara: KDRT dan "Soul Murder"

Teologi suara memiliki aplikasi yang sangat vital dalam menangani krisis trauma ekstrem, terutama dalam konteks ketika korban telah dibungkam secara sistematis oleh kekuasaan yang menindas. Dalam banyak kasus KDRT, pembungkaman bukan sekadar akibat fisik dari ketakutan, melainkan strategi manipulatif untuk mengisolasi korban dari realitas sosialnya. Dalam kerangka ini, suara kehilangan fungsinya sebagai alat ekspresi diri dan berubah menjadi alat yang ter tekan oleh dominasi pelaku.

¹⁵ Webb.

Ahli sejarah Brian Clites, dalam penelitiannya terhadap penyintas pelecehan, merumuskan penderitaan mendalam ini sebagai "pembunuhan jiwa" atau "*soul murder*." Konsep *soul murder* menegaskan bahwa trauma tidak hanya melukai fisik, tetapi secara ontologis menyerang inti keberadaan seseorang, menghancurkan kapasitasnya untuk merasakan kasih sayang dan martabat diri. Ketika seorang individu mengalami *soul murder*, dunia batinnya menjadi sunyi karena ia telah kehilangan kepercayaan bahwa suara dirinya memiliki nilai atau otoritas di hadapan orang lain maupun di hadapan Tuhan.¹⁶

Di Indonesia, fenomena KDRT dalam komunitas Kristen sering kali diperparah oleh teologi patriarkal yang keliru. Sering kali, korban ditekan oleh penafsiran teks suci yang sepihak, yang menuntut mereka untuk "menanggung salib" dalam diam dan ketaatan yang buta. Beban teologis ini menciptakan apa yang disebut sebagai *spiritual silencing*, di mana gereja secara tidak sengaja membiarkan korban menderita dalam kesunyian demi menjaga keutuhan struktur keluarga yang rapuh. Kondisi ini menuntut perlunya ruang-ruang alternatif di mana suara korban dapat didengarkan tanpa penghakiman.

Media radio muncul sebagai medium yang menawarkan *safe space* atau ruang aman yang anonim dan inklusif. Bagi korban KDRT, anonimitas yang ditawarkan oleh radio merupakan langkah ontologis awal yang krusial untuk membebaskan diri dari ketakutan akan stigma atau pembalasan dari pelaku. Tanpa harus bertatap muka, korban dapat melantunkan kisah penderitaan mereka, mengubah posisi diri mereka dari objek yang terdiam menjadi subjek yang memiliki agensi untuk berbicara.

Dalam konseling pastoral melalui radio, suara konselor berfungsi sebagai kanal teologis yang menegaskan martabat *imago Dei* (citra Allah) pada diri korban. Ketika konselor mendengarkan dengan penuh empati, ia sebenarnya sedang memantulkan kembali kasih Allah yang memulihkan. Proses ini secara perlahan membantu korban mengenali bahwa martabat mereka tidak ditentukan oleh perlakuan kasar dari pelaku, melainkan oleh nilai intrinsik yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta.

Konselor pastoral yang mempraktikkan hermeneutika pembebasan dalam siaran mereka memainkan peran kunci dalam membongkar narasi "*soul murder*." Mereka tidak hanya mendengarkan keluhan, tetapi juga secara aktif mendekonstruksi teologi patriarkal yang menindas dengan menekankan bahwa Allah adalah Allah yang membebaskan, bukan Allah yang menghendaki penindasan. Melalui dialog auditori, korban dipandu untuk menemukan kembali suara mereka yang telah lama teredam.

Kekuatan penyembuhan dalam konseling ini terletak pada tindakan "mendengar". Dalam teologi Kristen arus utama, mendengarkan seseorang yang menderita merupakan bentuk partisipasi dalam penderitaan Kristus. Sebagaimana Kristus mendengarkan jeritan mereka yang terbuang, konselor radio yang menyediakan telinga bagi korban KDRT sedang menciptakan ruang sakramental di mana kasih karunia dapat menjangkau luka yang paling tersembunyi.

Lebih jauh, suara dalam konseling radio menjadi "kekuatan kosmis penyembuhan" karena ia memutus isolasi. KDRT selalu hidup dalam isolasi; namun, ketika suara korban diterima oleh konselor dan disiarkan di ruang publik yang aman, kebohongan bahwa "tidak ada yang peduli" mulai runtuh. Frekuensi radio menjadi jembatan yang menghubungkan batin korban yang terasing kembali ke dalam persekutuan iman yang sehat.

Tanggung jawab gereja dalam hal ini sangat mendesak. Institusi gereja harus mengubah paradigma pelayanannya dengan mengintegrasikan pelayanan pastoral berbasis media yang sensitif terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga. Gereja tidak boleh lagi menjadi tempat di mana suara korban diredam, melainkan harus menjadi tempat di mana suara-suara yang terluka

¹⁶ Brian J. Clites, "Soul Murder: Sketches of Survivor Imaginaries," *Exchange* 48, no. 3 (2019): 268–279, <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341530>.

diakomodasi dan dikuatkan, sehingga praktik *soul murder* dapat dihentikan melalui proklamasi kebenaran yang membebaskan.

Konseling radio bagi korban KDRT bukan sekadar teknik intervensi psikologis, melainkan tindakan teologis yang melawan kegelapan. Dengan memberikan ruang bagi suara untuk berbicara, konselor pastoral sedang menjalankan misi profetik: menyuarakan keadilan bagi mereka yang dibungkam, memulihkan citra Allah yang ternoda, dan menunjukkan bahwa di tengah kesunyian trauma, suara kasih Tuhan selalu hadir untuk membangkitkan kehidupan baru.

Kontekstualisasi Pastoral Digital di Indonesia: Ge Z dan Sakramentalitas

Lanskap media pastoral di Indonesia saat ini tengah menanggulangi tantangan serius yang bersumber dari apa yang disebut sebagai "dialektika eksistensial" dan "paradoks digital" di kalangan Gen Z. Meskipun secara teknis mereka adalah generasi yang paling terhubung (*hyper-connected*), secara psikologis, mereka rentan terjebak dalam isolasi batin akibat intensitas interaksi virtual. Penggunaan media sosial visual tanpa batas telah memicu krisis psikologis massal, seperti *obsessive love disorder* dan tingkat kecemasan akut yang menggerogoti kesehatan mental para pemuda di gereja.

Dampak dari "kelelahan visual" (*visual fatigue*) akibat stimulasi digital yang konstan menuntut adanya pendekatan pastoral yang berbeda. Sebagaimana dibuktikan oleh riset empiris Mangeghong & Nendissa, layanan konseling audio/radio memberikan efektivitas penyembuhan yang jauh lebih krusial dibandingkan dengan media berbasis teks semata.¹⁷ Melatih *deep listening* terhadap suara konselor pastoral di radio memberikan ruang hening yang sangat dibutuhkan untuk menenangkan otak yang terstimulasi berlebihan oleh algoritma visual, sehingga membawa mereka kembali ke perenungan batin yang mendalam.

Terkait perdebatan sakramentalitas, yakni apakah Allah benar-benar hadir secara virtual, kajian hermeneutika teologis terhadap Yohanes 4:21-24 menegaskan bahwa Tuhan bersifat Maha hadir dan penyembahan tidak lagi terbatas pada lokasi geografis tertentu. Konsep *real presence* harus direinterpretasi sebagai pengalaman autentik yang dimediasi oleh iman dan Roh Kudus, melampaui batasan materialisme. Konseling melalui media tidak mengurangi kualitas sakramental; justru ia menegaskan bahwa hadirat Allah melintasi gelombang seluler dan radio, menyentuh dimensi rohani yang terdalam.

Lebih jauh, Gereja-gereja lokal di Indonesia sedang bertransformasi menjadi komunitas digital yang lebih luas, di mana interaksi tidak lagi dibatasi oleh dinding fisik bangunan. Identitas jemaat kini bersifat hibrida, berakar pada komunitas daring sekaligus fisik, yang menuntut redefinisi eklesiologi keanggotaan. Transformasi ini menunjukkan bahwa ruang digital berfungsi sebagai perluasan ruang komunal, bukan sekadar pelengkap mekanis bagi pelayanan konvensional.

Dalam ekosistem ini, media penyiaran suara berperan strategis dalam menjaga "keadaban digital". Ketika konselor pastoral menggunakan radio untuk menjangkau jemaat, mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun infrastruktur spiritual yang berjejaring dan inklusif. Keintiman suara yang murni auditori menjadi kanal yang sangat efektif untuk meruntuhkan tembok-tembok pertahanan psikologis yang sering kali dibangun oleh pemuda akibat stigma atau rasa malu.

Kajian *digital ecclesiology* pascapandemi menegaskan bahwa respons gereja terhadap krisis ini harus bersifat permanen, bukan hanya sementara. Diperlukan sebuah peta jalan untuk "konversi pastoral" yang secara serius menautkan sumber biblikal, praksis liturgis, dan etos kesaksian

¹⁷ Mangeghong dan Nendissa, "Efektivitas Layanan Konseling Pastoral Online..."

di dunia *online*. Artinya, gereja tidak lagi memiliki opsi untuk mengabaikan ruang digital sebagai ladang misi utama.¹⁸

Institusi pendidikan teologi di Indonesia menghadapi tantangan mendesak untuk segera memasukkan kompetensi klinis berbasis komunikasi media ke dalam kurikulumnya. Membina konselor masa depan tanpa membekali mereka dengan kemampuan media penyiaran berarti membiarkan pelayanan pastoral kehilangan relevansi di tengah audiens digital. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengelola emosi suara, memahami psikologi pendengar virtual, serta menguasai teknik media penyiaran.

Gereja harus mulai melihat ruang siber sebagai "ekosistem formasi rohani" yang membutuhkan arsitektur kebijakan yang jelas. Kerangka ini harus mencakup standar liturgi, tata kelola otoritas, disiplin pastoral jarak jauh, dan tentu saja, etika digital yang menjunjung tinggi privasi serta kerentanan konseli. Tanpa arsitektur ini, upaya pastoral digital berisiko menjadi aktivitas komunikatif yang dangkal dan tidak memiliki kedalaman teologis.

Selain itu, penting untuk menekankan bahwa kehadiran Allah melalui kerja Roh Kudus tidak terkekang oleh infrastruktur spasial, melainkan difasilitasi secara empiris oleh efektivitas layanan konseling pastoral termediasi. Media digital, termasuk radio dan *streaming* audio, menjadi medium tempat rahmat Tuhan dapat dipancarkan melampaui batas geografis. Hal ini merupakan perpanjangan tangan dari misi gereja untuk menjangkau mereka yang hilang dan terabaikan.

Sebagai penutup, transformasi pastoral melalui media digital merupakan keniscayaan teologis. Dengan mengintegrasikan pelatihan konseling klinis ke dalam penyiaran, gereja dapat memastikan bahwa suara kasih Tuhan senantiasa hadir sebagai "suara yang menyembuhkan" di tengah kebisingan era visual. Konseling radio bukan sekadar solusi alternatif, melainkan tindakan sakramental yang memulihkan martabat manusia sebagai citra Allah di dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Konseling pastoral di ruang frekuensi radio jauh dari sekadar pelengkap mekanis bagi pelayanan pastoral tatap muka. Media radio, melalui keunikan infrastrukturnya yang sepenuhnya auditori, menghidupkan kembali tradisi teologi suara yang agung. Hal ini membuktikan kebenaran fundamental akustemologi Kristen: bahwa suara, dengan resonansinya, empati yang bergetar melaluinya, hingga keheningannya yang syahdu, adalah daya inkarnasional yang mampu menghadirkan Sang Ilahi ke dalam ruang-ruang manusia yang paling terisolasi sekalipun. Kajian ini menunjukkan bahwa radio bertindak sebagai *bond of union*, mengonstruksi ruang aman komunal di mana tragedi domestik, depresi, krisis eksistensial generasi digital, hingga penderitaan akibat pelecehan dapat disuarakan dan ditransendensikan. Saat konselor mempraktikkan *vicarious voice*, ia menggemakan kasih karunia Allah kepada penelepon dan ribuan pendengar. Kehadiran Allah melalui kerja Roh Kudus tidak terkekang oleh infrastruktur spasial, melainkan difasilitasi secara empiris oleh efektivitas layanan konseling pastoral yang dimediasi. Implikasi strategisnya adalah institusi pendidikan teologi secara mutlak harus merekonstruksi kurikulum dengan mengintegrasikan pelatihan konseling klinis untuk penyiaran, sehingga gereja senantiasa menjadi penyedia tempat berteduh yang menyiarkan suara halus anugerah Allah di tengah kebisingan era visual.

¹⁸ Samsul Ode et al., "Digital Ecclesiology and Hybrid Worship in Post-Pandemic Indonesian Religious Communities," *Khazanah Theologia* 7, no. 2 (2025): 121–134, <https://doi.org/10.15575/kt.v7i2.39935>; Sherly Masnidar, "Trinity Emergent-Ecclesiology : Sebuah Tawaran Eklesiologi Kontekstual Era Pascapandemi Covid-19," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 73–87, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.331.

REFERENSI

- Beck, Guy L. "Theology of Music and Hindu Religion: From Divine Origins to Classical Songs." *Religions* 12, no. 8 (2021): 663. <https://doi.org/10.3390/rel12080663>.
- Clites, Brian J. "Soul Murder: Sketches of Survivor Imaginaries." *Exchange* 48, no. 3 (2019): 268–279. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341530>.
- Hutabarat, Bernard Maruli, Janes Sinaga, dan Juita Lusiana Sinambela. "Kehadiran Allah dalam Krisis: Sebuah Kajian Teologis Naratif atas Pengalaman Elia Berdasarkan 1 Raja-Raja 19." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 4 (2024): 25–41. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i4.385>.
- Mangeghong, Delvie, dan Julio Eleazer Nendissa. "Efektivitas Layanan Konseling Pastoral Online dalam Menangani Kecemasan dan Depresi pada Pemuda Gereja." *Journal of Spirituality and Practical Theology* 2, no. 2 (2026): 124–140. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i2.174>.
- Masnidar, Sherly. "Trinity Emergent-Ecclesiology: Sebuah Tawaran Eklesiologi Kontekstual Era Pascapandemi COVID-19." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 73–87. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.331.
- Ode, Samsul, et al. "Digital Ecclesiology and Hybrid Worship in Post-Pandemic Indonesian Religious Communities." *Khazanah Theologia* 7, no. 2 (2025): 121–134. <https://doi.org/10.15575/kt.v7i2.39935>.
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Methuen, 1982. <https://newlearningonline.com/literacies/chapter-1/ong-on-the-differences-between-orality-and-literacy>.
- Stevany, Gabby Naca, dan Frans Hisar Mangatur Silalahi. "Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.359>.
- Webb, Stephen H. *The Divine Voice: Christian Proclamation and the Theology of Sound*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2004.
- Yati, Rahmi. "Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang." *Bisnis Tekno*. 2023. <https://teknologi.bisnis.com/read/20230308/101/1635219/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>.
- Konsili Vatikan II. *Inter Mirifica: Dekrit tentang Sarana Komunikasi Sosial*. 4 Desember 1963. Dalam *Acta Apostolicae Sedis* 56 (1964).
- Pius XII. *Miranda Prorsus: Ensiklik tentang Perfilman, Radio, dan Televisi*. 8 September 1957. Dalam *Acta Apostolicae Sedis* 49 (1957).
- Pontifical Council for Social Communications. *Aetatis Novae: Instruksi Pastoral tentang Komunikasi Sosial*. 22 Februari 1992.
- Pontifical Council for Social Communications. *Communio et Progressio: Instruksi Pastoral tentang Sarana Komunikasi Sosial*. 23 Mei 1971.